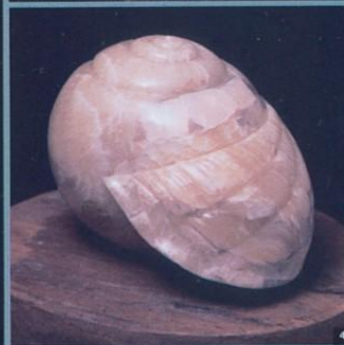
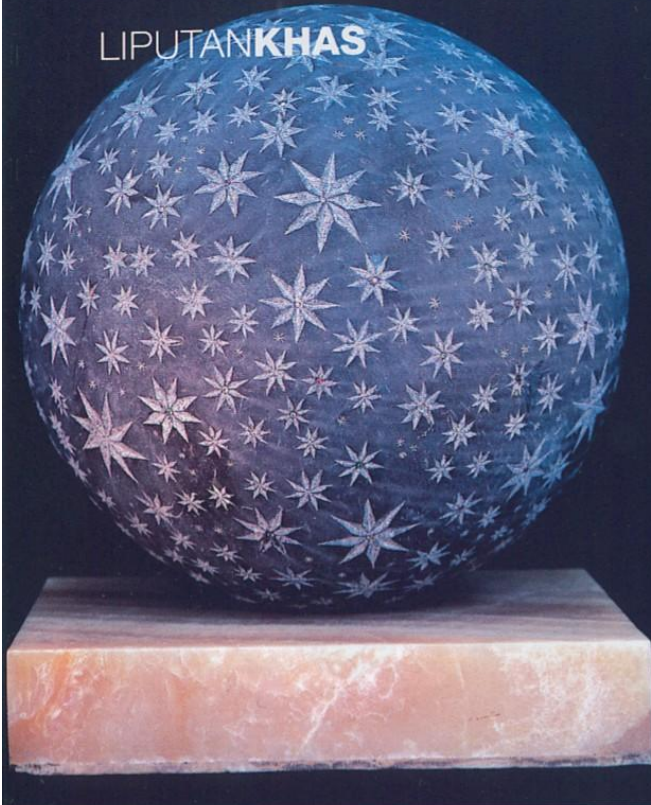
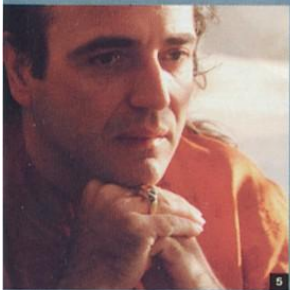


LIPUTANKHAS



1. Star Sphere
2. Golden Angel
3. Falling into Grace
4. Home
5. Foto diri Filippos

# Perjalanan yang Masih Berlanjut



Kehidupannya cukup berwarna dan semuanya dituangkan dalam pameran patungnya yang bertema Love & Beyond.

**DILAHIRKAN PADA 1964 DI VOLOS**, Yunani, yang dekat dengan pertambangan marmar, Filippos memang ditakdirkan untuk menjadi seorang seniman patung. Dia mempelajari seni seni di Pythagoras Art Institute Thessaloniki, dan menggali ilmu arkeologi serta seni patung Yunani kuno di National Museum of Archeology, Athena. Kemudian dia berkeliling dunia ke Spanyol, Inggris, India, Vietnam, Kamboja, Meksiko, Mesir, sambil berkarya.

Sampai di Mongolia dan Siberia, dia sempat menekuni seni penyembuhan spiritual di bawah bimbingan dukun terkenal di sana. Berbagai teknik membuat patung dengan beragam media dipelajarinya secara serius. Dia juga pernah mengikuti wajib militer selama dua tahun. Setelah menelusuri perjalanan hidup yang berpindah-pindah akhirnya ia menetap di Bali.

"Saya berterima kasih bisa diterima dan tinggal di pulau Dewata selama 'bertahun-tahun. Saya mencintai Bali dan setelah 10 tahun berkarya, saya ingin 'membagikan' pengalaman saya, termasuk perasaan cinta kasih, damai, dan yang lebih tinggi lagi yang berhubungan dengan Ilahi melalui pameran tunggal saya yang berlangsung di Galeri Nasional Jakarta, pada tanggal 23 sampai 30 Agustus 2005," ujar Filippos. Saya berharap tak hanya lingkungan di Bali saja yang dapat mengapresiasi karya saya, tapi juga para pencinta seni di Jakarta. Karya patung yang ditampilkan antara lain berjudul, Innermost, Star Sphere, Golden Angel, Angel of Forgiveness, Home, Falling into Grace, Alchemical Sun, the Journey of the Soul, Awakening, Celestial

Barge, the Watchful Angel of Compassion, dan lain sebagainya.

Berekspresikan dengan bermacam media baginya memiliki keasyikan tersendiri. Dari marmar, kayu mahoni, jati, rangka metal, pasir, kristal, tembaga, perak, emas, bebatuan (*amethyst, jade, onyx, tourmaline*), bulu-bulu, sampai bola mata buatan dimasukkan ke dalam karya patungnya. "Saat membuat patung dari seongkah kayu yang besar, saya harus memakai naluri setajam mungkin agar konsep bentuk yang saya inginkan akhirnya dapat terwujud dengan komposisi yang indah. Begitu pun dengan urat kayu yang ada di dalamnya, saya harus dapat memperkirakan motif urat kayunya pas dengan lekukan bentuk yang saya inginkan. Misalnya, urat kayu di lutut kaki selayaknya berbeda dengan yang di dada. Jadi dalam memotong kayu saya tidak bisa sembarangan," ungkap Filippos.

Saat membuat sebuah karya, dia mengibaratkannya tengah mengandung. Namun, ketika sedang mengerjakan sebuah karya, tiba-tiba pecah padahal sudah hampir selesai, Filippos mengalihkan kekecewaannya sebagai pelajaran dan bagian dari pengalamannya berkarya. Bagi Filippo, sebagai pematung dia harus disiplin karena ada jadwal pameran yang harus dipenuhi. Karena itulah dia tak pernah bosan mematung, dan akan terus mengasah keahliannya sampai akhir hayat... (ES)

FOTO: DOK. FILIPOS